

**FAKTOR PENGHAMBAT PROSES LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DI SMA SEKOTA CILACAP****Fenti Nurindahsari[✉], Eko Nusantoro**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Juni 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Desember
2015*Keywords:**Inhibiting Factors,
Individual Counseling.***Abstrak**

Berdasarkan penuturan guru BK di salah satu SMA di kota Cilacap yang pernah menjadi tempat observasi oleh peneliti, ditemukan fenomena terkait dengan layanan konseling individual di sekolah tersebut yang tidak sesuai dengan teori-teori mengenai konseling individual yang ada dalam bimbingan konseling. Contoh yang tidak sesuai dengan teori ketika proses konseling berakhir guru BK di sekolah tersebut tidak ada upaya tindak lanjut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penghambat proses layanan konseling individual di SMA sekota Cilacap. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah konselor yang ada di SMA sekota Cilacap. Teknik sampel untuk konselor yang dipilih praktikan adalah sampling jenuh. Instrumen yang digunakan adalah angket. Validitas menggunakan rumus Product Moment. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal penghambat berasal dari konselor dalam kriteria tinggi (71,74%) faktor eksternal penghambat termasuk kriteria tinggi yaitu norma (71,59%), sarpras (71,38%) dan lingkungan fisik (72,39%). Dapat disimpulkan hambatan yang ada dalam proses layanan konseling individual di SMA sekota Cilacap berasal dari faktor internal dan eksternal yang memiliki kriteria yang sama yaitu dalam kategori tinggi.

Abstract

Based the narrative counseling teacher in one high school in Cilacap town that once a place observation, discovered the phenomenon associated with individual counseling services in the school is not in accordance with the theories about the existing individual counseling in counseling. Examples that don't fit with theory when the counseling process ends counseling teacher the school is'n follow-up effort. The purpose of this study to determine inhibiting factors individual counseling service process In senior high school Cilacap derby. Pupolasi in research is senior high school counselors. Technical samples for counselor used saturated sampling. The instrument used a questionnaire. The validity of using Product Moment. Reliabiltilas test using Alpha. Methods data analysis using descriptive percentages. The results showed internal factor inhibitor derived from a counselor in the high criteria (71.74%) inhibitors external factors including the high criteria are the norm (71.59%), sarpras (71.38%) and physical environment (72.39%). It can be concluded that there are obstacles in the process of individual counseling services in Cilacap derby SMA comes from internal and external factors that have the same criteria that is in the high category.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Junior.indo@yahoo.com

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan kompleks yang ditemui siswa di sekolah seringkali tidak terelakan, banyak faktor yang menyebabkan banyaknya permasalahan yang muncul pada peserta didik karena sumber-sumber bukan hanya berasal dari sekolah saja tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya-upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan masalah-masalah tersebut. Untuk menghadapi persoalan dan permasalahan peserta didik maka diperlukan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah (Prayitno, 1999).

Layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Kegiatan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam bentuk pelayanan konseling di sekolah yang merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir agar terhindar dari permasalahan yang mengakibatkan peserta didik mengalami kehidupan efektif sehari-hari terganggu.

Sejalan dengan pengertian konseling yang disebutkan diatas maka konseling juga merupakan layanan teratur, terarah dan terkontrol, serta tidak diselenggarakan secara acak ataupun seadanya. Seorang konselor dituntut untuk dapat memahami dan mengaplikasikan teknik keterampilan dasar konseling agar dalam memberikan jasanya

kepada konseli dapat diberikan secara maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dari penjabaran diatas layanan konseling individual dapat terlaksana dengan baik dan benar maka seorang konselor harus memperhatikan dan memahami konsep dalam pelaksanaan konseling individual sesuai dengan teori yang ada dalam bimbingan konseling. Sofyan Willis (2004) secara umum menjelaskan proses konseling individu terdiri dari tiga tahapan yang harus dilaksanakan dengan baik.

Ditemukan fenomena terkait dengan layanan konseling individual di sekolah tersebut yang tidak sesuai dengan teori-teori mengenai konseling individual yang ada dalam bimbingan konseling. Berdasarkan pengamatan peneliti melihat sarpras yang ada di sekolah tersebut juga dirasa kurang memadai dilihat dari ruang konseling yang masih satu ruangan dengan ruang UKS siswa.

Salah satu contoh yang dianggap tidak sesuai dengan teori dalam bimbingan konseling juga adalah ketika proses konseling berakhir guru bimbingan konseling di sekolah tersebut tidak menindaklanjuti klien yang telah melakukan konseling sehingga hal tersebut dirasa masih kurang tepat padahal idealnya proses konseling tidak hanya di laksanakan hanya satu kali pertemuan saja, namun bisa dilaksanakan berulang kali sampai masalah klien dirasa benar-benar telah tuntas.

Pada umumnya proses konseling yang dilaksanakan hanya terkesan seperti sesi curhat antara guru BK dan siswa karena menurut mereka dengan begitu siswa akan lebih terbuka menyampaikan masalahnya kepada guru BK. Faktanya Proses konseling individual juga dilaksanakan bukan atas kesadaran siswa-siswi yang secara sukarela datang menemui guru BK untuk menyampaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa tetapi lebih dominan layanan konseling individual terlaksana karena terjadi masalah pada siswa-siswi peserta didik dan guru BK memanggil siswa yang bersangkutan untuk datang ke ruang konseling dan melakukan konseling individual sehingga memberikan kesan yang kurang baik juga bagi

siswa lainnya karena mereka beranggapan jika siswa yang dipanggil guru BK datang ke ruang konseling adalah siswa yang tidak baik.

Dengan persepsi yang seperti ini justru memberikan pengaruh yang buruk juga bagi siswa lain sehingga menjadikan siswa anti terhadap BK dan hal ini menjadikan kesalahpahaman dalam BK. Siswa-siswi menganggap kegiatan guru bimbingan konseling di sekolah hanya menangani masalah-masalah siswa yang bermasalah dan siswa yang nakal di sekolah. Namun sebenarnya, peran bimbingan dan konseling tidak hanya terpaut pada fakta dan kenyataan di atas, melainkan perannya juga melayani siswa yang berprestasi, siswa yang kurang mampu, siswa yang mengalami masalah belajar di sekolah, dan juga dapat menampung aspirasi, keluhan dari siswa maupun tenaga pendidik (guru) yang ada di sekolah. Bimbingan dan konseling sepenuhnya bersifat membantu dan meringankan beban individu, baik itu di ruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Seorang konselor atau guru bimbingan konseling seharusnya mempunyai strategi-strategi yang tepat untuk membuat klien terlibat aktif dan memunculkan minat dalam proses konseling sehingga dituntut skill dan pengalaman konselor, seperti halnya kemampuan untuk menangkap perilaku nonverbal klien, konselor harus akurat dalam menebak keadaan emosional, buah pikiran atau isi hati klien yang terlihat dalam bahasan tubuhnya seperti raut muka, sorot mata, gerak tubuh, cara duduk dan sebagainya.

Seperti yang telah di temukan dari hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten brebes pada tahun 2011/2012 yang berkaitan dengan faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, ada faktor yang berasal dari dalam diri konselor (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri konselor (eksternal). Dalam pelaksanaan layanan konseling individual juga terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan layanan tersebut. Faktor ini terdiri dari faktor

internal dan faktor eksternal. Kondisi-kondisi ini hendaknya di perhatikan untuk mencapai proses konseling yang efektif (dalam Surya 1988)

Faktor internal bisa berasal dari pihak konselor ataupun dari pihak konselinya / klien. Faktor eksternal bisa dikarenakan Lingkungan fisik dan tempat wawancara langsung, penataan ruang dan bentuk ruang, pembicaraan dan Penggunaan sistem janji. Dari berbagai faktor tersebut dapat memberikan pengaruh-pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan proses layanan konseling individual di sekolah. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat proses layanan konseling individual di SMA sekota Cilacap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini variabel hanya ada satu (tunggal) yaitu faktor penghambat proses layanan konseling individual. Populasi pada penelitian ini adalah semua konselor yang ada di SMA se-Kota Cilacap. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Uji validitas dengan menggunakan rumus Product Moment. Uji reabilitas dengan menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan berikut ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu mengetahui apa saja faktor penghambat yang ada dalam proses layanan konseling individual di SMA se-kota Cilacap tahun 2014/2015. Hasil dari keseluruhan serta masing-masing faktor internal dan faktor eksternal disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Keseluruhan faktor penghambat proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap tahun 2014/2015

FAKTOR PENGHAMBAT	KOMPONEN	%	Kriteria
FAKTOR INTERNAL	Konselor	71.74	Tinggi
	Norma	71.59	Tinggi
FAKTOR EKSTERNAL	Sarpras	71.38	Tinggi
	Lingkungan fisik	72.39	Tinggi

Pada tabel 1 dapat dideskripsikan secara keseluruhan hasil penelitian tentang faktor penghambat proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap. Terdapat 4 komponen yang termasuk sebagai penghambat dalam proses konseling individual di SMA Sekota Cilacap. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dari faktor internal dan faktor eksternal memiliki rata-

rata presentase 71.76%. Dari faktor internal diperoleh hasil sebesar 71.74 % dan faktor eksternal juga memiliki rata-rata yang sama yaitu pada presentase 71.78 % sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama memiliki kecenderungan yang sama untuk menjadi faktor penghambat proses konseling individual.

Tabel 2. Faktor internal penghambat proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap tahun 2014/2015

Komponen	Indikator	%	Kriteria
Konselor	Kemampuan Mengenal Diri	73.33	T
	Memahami	68.98	S
	Komunikasi	75.07	T
	Pengalaman	67.54	S
	Belief	71.59	T
	Nilai	73.91	T
	Penerimaan	71.82	T
	Jumlah	71.74	T

Pada tabel 2 dapat dideskripsikan secara spesifik hasil penelitian tentang faktor internal penghambat proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap. Dari tujuh indikator yang terdapat dalam komponen konselor, rata-rata presentase hasil yang diperoleh termasuk dalam kriteria yang sama yaitu pada kriteria

tinggi dan ada dua indikator yang termasuk dalam kriteria sedang. Namun demikian secara keseluruhan hasil yang diperoleh pada komponen konselor termasuk dalam kriteria tinggi, artinya konselor menjadi faktor internal penghambat proses konseling individual yang tinggi di SMA sekota Cilacap.

Tabel 3. Faktor eksternal penghambat proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap tahun 2014/2015

Komponen	Indikator	%	Kriteria
Norma	Asas-Asas	72.17	T
	Etika Konseling	71.01	T
	Jumlah	71.59	T

Sarpras	Ketersediaan Sarana Penunjang	71.59	T
	Ketersediaan Prasarana Penunjang	71.17	T
	Jumlah	71.38	T
Lingkungan Fisik	Penataan Ruang Konseling	73.04	T
	Etika Jabatan Konselor	71.74	T
	Jumlah	72.39	T

Pada tabel 3 dapat dideskripsikan secara spesifik hasil penelitian tentang faktor eksternal penghambat proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap. Terdapat tiga komponen yang termasuk sebagai faktor eksternal penghambat proses layanan konseling individual yaitu norma, sarpras dan lingkungan fisik. Dari masing-masing indikator yang terdapat dalam setiap komponen yang menjadi faktor eksternal tersebut termasuk kriteria presentase hambatan dalam katagori tinggi yaitu presentase antara 71 % - 87%. Dengan melihat hasil analisis maka dapat diartikan bahwa norma, sarpras dan lingkungan fisik menjadi faktor eksternal penghambat proses konseling individual yang tinggi di SMA sekota Cilacap. Hasil yang diperoleh di lapangan yang menjadi faktor penghambat yang berasal dari faktor internal yaitu :

Konselor

Pada instrument yang diberikan kepada guru BK di SMA Sekota Cilacap ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konselor merupakan faktor internal penghambat proses layanan konseling individual dengan presentase sebesar 71.74% (T). Hal ini dapat diartikan bahwa konselor di SMA Sekota Cilacap pada responden sebanyak 23 orang guru BK ini masih memiliki keterampilan dan kemampuan kurang baik dalam mengenal diri, memahami konseli, komunikasi dalam konseling, pengalaman, kepercayaan dan penerimaan terhadap konseli.

Konselor sekolah adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (Winkel,1991). Sebagai pelaksana layanan konselor seharusnya mampu untuk menerapkan keterampilan-keterampilan yang seharusnya diterapkan dalam konseling termasuk kemampuan dalam membangkitkan minat siswa dan memotivasi untuk dapat memanfaatkan

layanan konseling secara baik. Ketika dilapangan ditemukan bahwa siswa enggan untuk melakukan konseling ataupun tidak berminat untuk memecahkan masalah dengan konseling maka hal ini menjadi tantangan bagi konselor untuk dapat mengajak siswa melakukan konseling, sehingga disini seorang konselor sangat dituntut untuk memiliki skill keterampilan dasar konseling dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan untuk mendukung terwujudnya konseling yang optimal sesuai harapan. Berkaitan dengan teori yang ada dan dikaitkan dengan hasil yang ditemukan dilapangan maka konselor termasuk dalam kategori faktor internal penghambat proses konseling individual di SMA Sekota Cilacap.

Hasil yang diperoleh di lapangan yang menjadi faktor penghambat yang berasal dari faktor eksternal yaitu :

Norma

Pada instrument yang diberikan kepada guru BK di SMA Sekota Cilacap ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa norma merupakan faktor eksternal penghambat proses layanan konseling individual dengan presentase sebesar 71.59% (T). Hal ini dapat diartikan bahwa konselor di SMA Sekota Cilacap pada responden sebanyak 23 orang guru BK ini masih memiliki kemampuan dalam memahami dan menerapkan asas serta etika konseling yang kurang baik. Norma berkaitan dengan ketentuan dalam pengembangan suasana interaksi yang akrab, terbuka serta kerahasiaan yang dimasukkan dalam asas-asas dan etika dalam konseling. Dalam teori seorang konselor dituntut untuk mampu memahami konseli, menjaga hubungan tetap akrab, mengelola kekuatan dan etika profesinya serta hal lainnya yang termasuk dalam asas dan etika konseling.

Namun dalam praktiknya di lapangan terkadang banyak kendala atau hambatan yang

muncul dihadapi konselor dalam proses konseling berkaitan dengan asas dan etika konseling yang harus dilaksanakan dengan baik namun hasil yang diharapkan tidak tercapai secara optimal. Sehingga hal ini termasuk menjadi salah satu faktor eksternal penghambat proses konseling individual di SMA Sekota Cilacap.

Sarpras

Pada instrument yang diberikan kepada guru BK di SMA Sekota Cilacap ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sarpras merupakan faktor eksternal penghambat proses layanan konseling individual dengan presentase sebesar 71.38% (T). Hal ini dapat diartikan bahwa konselor di SMA Sekota Cilacap pada responden sebanyak 23 orang guru BK ini merasa bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah masih kurang memadai dilihat dari hasil yang diperoleh dilapangan yang masih kurang memadai. Seperti halnya ketersediaan kartu konsultasi siswa yang melakukan konseling yang belum terpenuhi, biasanya siswa melakukan konseling hanya mengisi identitas atau catatan dalam buku pribadi siswa yang dimiliki oleh masing-masing guru BK saja. Ruangan konseling yang disediakan oleh sekolah juga kurang memberikan kenyamanan dalam konseling terutama lokasi ruang konseling yang dekat dengan ruangan lain atau lapangan sekolah. Dengan hasil yang diperoleh dilapangan hal ini menyebabkan sarpras menjadi faktor eksternal penghambat dalam proses konseling di SMA Sekota Cilacap.

Lingkungan fisik

Pada instrument yang diberikan kepada guru BK di SMA Sekota Cilacap ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan fisik merupakan faktor eksternal penghambat proses layanan konseling individual dengan presentase sebesar 72.39% (T). Hal ini dapat

diartikan bahwa konselor di SMA Sekota Cilacap pada responden sebanyak 23 orang guru BK ini merasa bahwa lingkungan fisik yang ada di sekolah masing-masing masih kurang memberikan dukungan pada keberhasilan konseling dilihat dari hasil yang diperoleh dilapangan yang masih kurang memadai. Lingkungan fisik berkaitan dengan penataan ruang konseling dan suasananya.

Ketika membagikan angket peneliti juga mengamati sarpras serta lingkungan fisik dimasing-masing sekolah dan memang rata-rata lingkungan disekitar ruang konseling kurang kondusif, ada beberapa sekolah yang menepatkan ruang konseling gabung dengan ruangan lain seperti UKS dan ruang guru. Serta ruangana konseling dekat dengan kantin sekolah sehingga hal tersebut sangatlah memberikan suasana yang kurang nyaman saat konseling berlangsung dan terjadi kegaduhan disekitar lingkungan ruang konseling. Seharusnya penataan ruang konseling hendaknya menimbulkan rasa nyaman dan menarik dengan begitu diharapkan konseling akan berjalan lancar dan tujuan yang hendak dicapai dapat terpenuhi. Bentuk bangunan juga diusahakan menimbulkan pembicaraan yang privasi agar konseli terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian yang berjudul “faktor penghambat proses layanan konseling individual di SMA Se-kota Cilacap ” dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemui dalam proses layanan konseling individual di SMA Sekota Cilacap berasal dari faktor internal yaitu konselor. Dan dari faktor eksternal yaitu norma, sarpras dan lingkungan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno & Erman Amti. 2008. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno. 1994. Seri Layanan Konseling L.5 Layanan Konseling Individu. Padang
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan Dan Konseling (Dasar Dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia
- Surya, Mohamad. 1988. Dasar-Dasar Penyuluhan. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Willis, Sofyan S. 2004. Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung : CV ALFABETA
- Winkel, W.S. 1991. Bimbingan dan Konseling Di Institut Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo